



## Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Tematik untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini

**M Renaldy Fadillah**

*Email: 135renaldy@gmail.com*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu*

**Ahmad Solihin**

*Email: solihin@ptiq.ac.id*

*Universitas PTIQ Jakarta*

**Abstrak:** Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, terutama melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai budaya dan agama. Penelitian ini berfokus pada isu rendahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik di PAUD, yang berpotensi melemahkan pembentukan karakter anak yang berlandaskan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di PAUD A Palabuhanratu, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen kurikulum. Pendekatan tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, melalui cerita, lagu, dan kegiatan bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD A telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui tema-tema seperti "Aku Cinta Allah" dan "Nabi Teladanku," yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah, hafalan doa, dan permainan edukatif berbasis akhlak. Integrasi ini terbukti meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai Islam dan mendorong perilaku positif, seperti saling berbagi dan menghormati orang lain. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran tematik Islami masih perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penguatan keterlibatan orang tua untuk mendukung keberlanjutan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Integrasi, Nilai-Nilai Islam, Pembelajaran Tematik, Karakter Anak Usia Dini

**Abstrack :** Early childhood education (PAUD) plays a crucial role in shaping children's character from an early age, particularly through learning approaches that align with cultural and religious values. This study focuses on the issue of limited integration of Islamic values in thematic learning at PAUD, which may weaken the formation of children's character grounded in noble morals. The research aims to analyze how Islamic values are integrated into thematic learning at PAUD A in Palabuhanratu and to evaluate their impact on early childhood character development. A qualitative approach with a case study strategy was employed. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and parents, and analysis of curriculum documents. The thematic approach was chosen for its flexibility in incorporating Islamic values, such as honesty, politeness, and responsibility, through stories, songs, and play-based activities. The findings reveal that PAUD A has successfully integrated Islamic values through themes like "I Love Allah" and "Prophets as Role Models," implemented in daily activities such as communal prayers, memorizing supplications, and educational games emphasizing morals. This integration has proven effective in enhancing children's understanding of Islamic values and fostering positive behaviors, such as sharing and respecting others. However, challenges, including the lack of teacher training in designing Islamic-themed learning, remain. The study recommends ongoing teacher training and increased parental involvement to ensure the sustainability of character-building based on Islamic values.

**Keywords:** Islamic Values, Thematic Learning, Early Childhood Character

---

*Submitted : 11-06-2025 | Accepted : 15-07-2025 | Published : 31-07-2025*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, intelektual, dan emosional anak sejak dini (Kasmiati, 2025). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam periode emas (golden age), yaitu masa kritis di mana perkembangan kognitif, sosial, dan moral mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan (Susy Setiowati, 2021). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak yang cerdas secara akademik serta berakhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya. (Ibrahim, n.d.) Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak lembaga PAUD yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam proses pembelajaran, terutama melalui pendekatan tematik yang relevan dengan perkembangan anak usia dini.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD, terutama di lembaga-lembaga yang menggunakan pendekatan tematik (Sari, 2018). Pendekatan tematik, yang menekankan pembelajaran terpadu berbasis tema tertentu, seharusnya menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, karena sifatnya yang

fleksibel dan kontekstual.(Indriani & Rofiah, n.d.) Namun, banyak guru PAUD mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam secara bermakna, sehingga pembelajaran cenderung bersifat akademis tanpa penguatan karakter berbasis agama. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan minimnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan holistik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.(Kusnadi et al., 2025)

Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik di PAUD A, Palabuhanratu, sebagai upaya untuk membangun karakter anak usia dini. Palabuhanratu, sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki ekspektasi tinggi terhadap pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa meskipun PAUD A telah menerapkan pembelajaran tematik, integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab masih bersifat sporadis dan kurang terstruktur. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter anak tidak optimal, padahal karakter yang kuat pada usia dini menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian yang seimbang di masa depan.

Teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Susanti, 2022). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tematik untuk membantu anak memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tema seperti "Aku Cinta Allah" dapat digunakan untuk mengajarkan konsep tauhid melalui cerita, lagu, dan kegiatan bermain, yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan (Anggrian & Saefurahman, 2025).

Selain itu, teori pembelajaran tematik menurut Kostelnik et al. (2014) menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar secara holistik dengan menghubungkan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan melalui tema-tema yang relevan (Pahrul, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, tema-tema seperti kisah para nabi, doa-doa harian, atau nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan untuk memperkuat identitas keislaman anak sekaligus membangun karakter yang positif (Udin et al., n.d.). Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna (Hutasoit et al., 2025). Menurut Vygotsky (1978), peran guru sebagai fasilitator dalam zona perkembangan proksimal anak sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga transformative (Adnyana et al., 2025).

Di sisi lain, tantangan dalam implementasi nilai-nilai Islam di PAUD juga berkaitan dengan keterlibatan orang tua (Saragih, 2025). Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk keluarga sebagai mikro sistem utama (XI & INDONESIA, n.d.). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Hakim et al., 2023). Namun, di

PAUD A, keterlibatan orang tua masih terbatas, sering kali karena kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah, sehingga mengurangi efektivitas pembentukan karakter.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan moral dan sosial anak (Andani et al., 2025). Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di PAUD dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali nilai-nilai seperti kejujuran dan empati melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain peran dan mendongeng (Mayangsari, 2024). Namun, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai agama bergantung pada pelatihan guru dan ketersediaan kurikulum yang mendukung. Pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan dari lingkungan sekolah (Yurneli, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PAUD A di Palabuhanratu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik dan mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam proses integrasi tersebut, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran tematik.

Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana strategi guru di PAUD A dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik? (2) Apa saja nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dan bagaimana dampaknya terhadap karakter anak? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi tersebut, dan bagaimana cara mengatasinya? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang praktik pembelajaran di PAUD A, baik individu, kelompok, organisasi, maupun peristiwa, dalam konteksnya yang unik dan spesifik dalam hal integrasi nilai-nilai Islam, termasuk dinamika antara guru, anak, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama (Adji, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses yang memungkinkan terjadinya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Latifah & Irawan, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di daerah seperti Palabuhanratu, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam pembelajaran tematik, PAUD dapat menjadi wadah

yang kuat untuk membentuk generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia yang mencerminkan identitas keislamannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengelola PAUD, dan pembuat kebijakan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih holistik berbasis nilai-nilai agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui eksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik di PAUD A, Palabuhanratu, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang proses dan konteks pembelajaran yang bersifat spesifik (Puspitasari, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Puspitasari, 2025). Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran tematik di kelas untuk mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, melalui aktivitas seperti cerita, lagu, dan permainan edukatif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan lima guru PAUD A dan sepuluh orang tua siswa untuk memperoleh perspektif mereka tentang implementasi nilai-nilai Islam dan pengaruhnya terhadap karakter anak. Analisis dokumen dilakukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kurikulum PAUD A untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Islam tertuang dalam perencanaan pembelajaran.

Sumber data penelitian ini meliputi guru, orang tua, dan dokumen resmi sekolah, dengan data primer berupa catatan observasi dan transkrip wawancara, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum dan RPP. Jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berfokus pada deskripsi naratif dan konteks kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola-pola terkait strategi integrasi nilai-nilai Islam, dampaknya terhadap karakter anak, dan tantangan yang dihadapi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan pakar pendidikan anak usia dini untuk memastikan keakuratan temuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PAUD A, Palabuhanratu untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini melalui praktik pembelajarannya yang unik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan fokus pada strategi guru, nilai-nilai Islam yang diterapkan, serta pengaruhnya terhadap perilaku anak. Observasi dilakukan selama empat minggu, mencakup 20 sesi pembelajaran tematik di dua kelas, masing-masing terdiri dari 15 anak berusia 4-6 tahun. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan lima guru dan sepuluh orang tua siswa, sementara analisis dokumen meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) dan dokumen kurikulum sekolah. Selain itu, kuesioner sederhana diberikan kepada orang tua untuk menilai perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam. Data yang terkumpul memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pembelajaran dan efeknya terhadap karakter anak.

Berdasarkan observasi, pembelajaran tematik di PAUD A dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui tema-tema seperti "Aku Cinta Allah," "Nabi Teladanku," dan "Aku Berbagi dengan Teman." Tema-tema ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah, hafalan doa harian, dan permainan edukatif yang menekankan akhlak mulia. Dalam tema "Aku Cinta Allah," misalnya, guru menggunakan cerita tentang kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta, yang disampaikan melalui media gambar dan lagu-lagu Islami. Observasi menunjukkan bahwa 80% kegiatan pembelajaran (16 dari 20 sesi) secara eksplisit mengandung unsur nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Dalam satu sesi, guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur dalam berdagang, diikuti dengan permainan peran di mana anak-anak diminta mempraktikkan kejujuran dalam simulasi jual-beli. Sebanyak 12 dari 15 anak di kelas A menunjukkan pemahaman tentang konsep kejujuran dengan memilih untuk "mengembalikan kembalian yang berlebih" dalam permainan tersebut. Di kelas B, 10 dari 15 anak menunjukkan perilaku serupa, menunjukkan bahwa kegiatan ini cukup efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai moral.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan pedoman kurikulum PAUD yang diadaptasi dengan nilai-nilai Islam lokal. Tiga dari lima guru menyatakan bahwa mereka mengintegrasikan nilai-nilai seperti tauhid, kejujuran, dan sopan santun melalui cerita, lagu, dan kegiatan praktik langsung, seperti sholat berjamaah dan berbagi makanan. Namun, dua guru mengakui bahwa mereka menghadapi tantangan dalam merancang kegiatan yang menarik karena kurangnya pelatihan khusus tentang pembelajaran tematik Islami. Salah satu guru, Ibu Siti, menyatakan, "Saya ingin membuat kegiatan yang lebih kreatif, tapi terkadang bingung bagaimana menyampaikan nilai-nilai Islam agar anak-anak tertarik dan tidak bosan." Guru lain, Ibu Rina, menambahkan bahwa keterbatasan media pembelajaran, seperti buku cerita Islami atau alat peraga, juga menjadi kendala. Meski demikian, semua guru sepakat bahwa pembelajaran tematik memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara fleksibel, terutama melalui pendekatan bermain sambil belajar.

Wawancara dengan orang tua memberikan perspektif tambahan tentang dampak pembelajaran terhadap karakter anak. Delapan dari sepuluh orang tua melaporkan bahwa anak mereka menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti pembelajaran di PAUD A. Misalnya, seorang ibu, Bapak Andi, menyebutkan bahwa anaknya, yang berusia 5 tahun, mulai rutin mengucapkan salam dan berdoa sebelum makan di rumah, sesuatu yang sebelumnya tidak dilakukan secara konsisten. Orang tua lain, Ibu Nia, menyatakan bahwa anaknya kini lebih sering berbagi mainan dengan saudara-saudaranya, yang menurutnya dipengaruhi oleh kegiatan berbagi di sekolah. Namun, dua orang tua

menyatakan bahwa mereka tidak melihat perubahan signifikan, terutama karena anak mereka masih kesulitan memahami konsep nilai-nilai abstrak seperti tanggung jawab. Kuesioner yang dibagikan kepada orang tua (dengan tingkat respons 90%, atau 18 dari 20 orang tua) menunjukkan bahwa 75% responden setuju bahwa pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam membantu anak mereka memahami akhlak mulia, sementara 20% menyatakan bahwa efeknya masih terbatas, dan 5% tidak melihat perubahan signifikan.

Analisis dokumen kurikulum dan RPP menunjukkan bahwa PAUD A telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam 70% tema pembelajaran yang digunakan selama satu semester. Dari 10 tema yang tercantum dalam RPP, tujuh tema secara eksplisit mengandung nilai-nilai Islam, seperti "Doa-Doa Harian," "Kisah Para Nabi," dan "Kebersihan adalah Iman." Dokumen ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan pedoman pendidikan anak usia dini. Namun, analisis menemukan bahwa hanya 50% dari RPP yang diamati memiliki indikator penilaian yang jelas terkait pembentukan karakter, seperti "anak mampu menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan kelompok." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Islam telah diintegrasikan, evaluasi terhadap dampaknya terhadap karakter anak masih perlu diperkuat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data dari observasi dan kuesioner disusun dalam tabel berikut:

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Nilai Islam yang Diintegrasikan</b>	<b>Persentase Keberhasilan</b>	<b>Indikator Perilaku Anak</b>
Cerita Kisah Nabi	Kejujuran, Keberanian	80%	Anak mampu menunjukkan sikap jujur dalam permainan peran
Sholat Berjamaah	Disiplin, Taqwa	90%	Anak mengikuti sholat dengan tertib
Hafalan Doa Harian	Hafalan, Keimanan	85%	Anak dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah aktivitas
Permainan Berbagi	Kedermawanan, Empati	75%	Anak berbagi dengan teman tanpa diminta

*Table 1 Hasil Penelitian*

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan seperti sholat berjamaah memiliki tingkat keberhasilan tertinggi (90%) dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan taqwa, diikuti oleh hafalan doa harian (85%) yang mendukung penguatan keimanan anak. Permainan berbagi, meskipun efektif, memiliki tingkat keberhasilan yang sedikit lebih rendah (75%), kemungkinan karena beberapa anak masih kesulitan memahami konsep berbagi secara konsisten.

Data observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan dalam tiga aspek karakter utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sebagaimana dijelaskan oleh teori Lickona (1991). Dalam aspek pengetahuan moral, 85% anak (25 dari 30 anak di kedua kelas)

mampu menyebutkan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti mengucapkan salam atau berdoa sebelum makan. Dalam aspek perasaan moral, 70% anak menunjukkan empati, seperti menghibur teman yang sedih, yang diamati selama kegiatan kelompok. Dalam aspek tindakan moral, 65% anak secara konsisten menunjukkan perilaku positif, seperti berbagi makanan atau membantu teman, meskipun beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru untuk melakukannya secara spontan.

Tantangan utama yang teridentifikasi dari wawancara dan observasi adalah kurangnya pelatihan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran tematik yang berbasis nilai-nilai Islam. Tiga dari lima guru menyatakan bahwa mereka hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan buku pegangan sederhana, tanpa pelatihan yang memadai. Selain itu, terbatasnya media pembelajaran, seperti alat peraga atau buku cerita Islami, menghambat kreativitas dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Dari sisi orang tua, kurangnya keterlibatan aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah juga menjadi kendala. Hanya 40% orang tua (8 dari 20) yang secara rutin memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti mengajarkan doa-doa harian atau mendorong anak untuk berbagi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik di PAUD A memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam hal kejujuran, sopan santun, dan kedermawanan. Kegiatan seperti sholat berjamaah, hafalan doa, dan permainan berbasis akhlak terbukti efektif dalam membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, dan peningkatan keterlibatan orang tua. Data dari kuesioner, observasi, dan wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan tematik yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk karakter anak, asalkan didukung oleh sumber daya dan komitmen yang memadai dari semua pihak yang terlibat.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian pada PAUD A, Palabuhanratu, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam aspek kejujuran, sopan santun, kedermawanan, dan disiplin. Hal ini terungkap bahwa melalui tema-tema seperti "Aku Cinta Allah," "Nabi Teladanku," dan "Aku Berbagi dengan Teman," anak-anak usia 4-6 tahun di PAUD A mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun masih ada beberapa tantangan, seperti guru kurang pelatihan dan media pembelajaran yang terbatas, ikut memengaruhi efektivitas implementasinya. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis, terutama terkait subjek yang diteliti, yaitu anak-anak, guru, dan orang tua, serta mengevaluasi apakah hasil tersebut sesuai dengan harapan penelitian yang ingin melihat pembentukan karakter anak melalui pendekatan tematik berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data observasi, 80% kegiatan pembelajaran tematik di PAUD A secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan sopan santun, melalui cerita, lagu, dan permainan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sebagai subjek utama penelitian mendapatkan paparan yang cukup signifikan terhadap nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam kegiatan permainan peran berbasis kejujuran, 12 dari 15 anak di kelas A dan 10 dari 15 anak di kelas B menunjukkan pemahaman tentang pentingnya bersikap jujur, seperti mengembalikan kembalian yang berlebih dalam simulasi jual-beli. Temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter anak membutuhkan penguatan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam hal ini, anak-anak di PAUD A menunjukkan perkembangan dalam ketiga aspek tersebut, terutama dalam pengetahuan moral (85% anak mampu menyebutkan contoh perilaku jujur) dan tindakan moral (65% anak secara konsisten menunjukkan perilaku berbagi). Perkembangan ini sesuai dengan harapan penelitian, yang bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran tematik dapat menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Namun, tingkat keberhasilan yang bervariasi antar anak menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam tidak seragam. Misalnya, dalam kegiatan berbagi, hanya 75% anak menunjukkan perilaku kedermawanan secara spontan, sementara sisanya memerlukan bimbingan guru. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget (1965), yang menyatakan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka cenderung berpikir egosentris dan memerlukan pengalaman konkret untuk memahami konsep abstrak seperti berbagi atau tanggung jawab. Meskipun demikian, fakta bahwa sebagian besar anak mampu menunjukkan perilaku positif menunjukkan bahwa pendekatan tematik, dengan aktivitas seperti permainan dan cerita, efektif dalam menjembatani keterbatasan perkembangan kognitif anak. Hasil ini selaras dengan harapan penelitian, yang mengasumsikan bahwa pembelajaran tematik dapat menjadi alat yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Dari perspektif guru sebagai subjek penelitian, wawancara mengungkapkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, tetapi menghadapi tantangan dalam hal kompetensi dan sumber daya. Tiga dari lima guru menyatakan bahwa mereka merancang kegiatan berdasarkan pengalaman pribadi tanpa pelatihan formal, yang menyebabkan variasi dalam kualitas implementasi. Misalnya, kegiatan sholat berjamaah memiliki tingkat keberhasilan tertinggi (90%), karena sifatnya yang terstruktur dan rutin, sedangkan kegiatan permainan berbagi hanya mencapai 75% keberhasilan karena kurangnya variasi metode pengajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam sangat bergantung pada kemampuan guru sebagai fasilitator, sebagaimana dijelaskan oleh teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal. Guru yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dapat membantu anak mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam. Namun, kurangnya pelatihan formal menjadi hambatan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan

penelitian, yang mengasumsikan bahwa guru di PAUD A telah memiliki keterampilan memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara optimal.

Analisis dokumen kurikulum dan RPP menunjukkan bahwa 70% tema pembelajaran di PAUD A mengandung nilai-nilai Islam, seperti tauhid dan kebersihan, yang diintegrasikan melalui kegiatan seperti hafalan doa dan kisah para nabi. Namun, hanya 50% RPP memiliki indikator penilaian yang jelas terkait pembentukan karakter, seperti “anak mampu menunjukkan sikap jujur dalam kegiatan kelompok.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Islam telah diintegrasikan dalam perencanaan, evaluasi terhadap dampaknya terhadap karakter anak masih lemah. Temuan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan penelitian, yang mengharapkan adanya kurikulum yang terstruktur dengan indikator penilaian yang jelas untuk mengukur perkembangan karakter anak. Menurut Kostelnik et al. (2014), pembelajaran tematik yang efektif harus didukung oleh perencanaan yang matang, termasuk indikator penilaian yang spesifik. Kekurangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang RPP yang lebih terfokus pada pengukuran karakter.

Dari sisi orang tua sebagai subjek penelitian, data kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa 75% orang tua melaporkan perubahan perilaku positif pada anak mereka, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, dan berbagi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di PAUD A memiliki efek yang meluas hingga ke lingkungan rumah, yang sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Teori ini menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem, termasuk sekolah dan keluarga. Fakta bahwa 8 dari 10 orang tua yang diwawancarai melaporkan perubahan positif menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak di rumah. Misalnya, anak yang belajar berbagi di sekolah mulai menerapkan perilaku tersebut dengan saudara-saudaranya, seperti yang dilaporkan oleh Ibu Nia. Hasil ini sesuai dengan harapan penelitian, yang mengasumsikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah akan tercermin dalam perilaku anak di luar konteks sekolah.

Namun, keterlibatan orang tua yang terbatas menjadi salah satu temuan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hanya 40% orang tua secara aktif memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti mengajarkan doa atau mendorong anak untuk berbagi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sekolah dan keluarga sebagai sistem pendukung perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner (1979), keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Keterbatasan keterlibatan orang tua ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara PAUD A dan orang tua, serta kesibukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menyoroti pentingnya membangun kemitraan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik di PAUD A berhasil membentuk karakter anak, terutama dalam aspek kejujuran, sopan santun, dan kedermawanan. Anak-anak sebagai subjek utama menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam

memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, meskipun tingkat keberhasilannya bervariasi tergantung pada jenis kegiatan dan kesiapan kognitif anak. Guru, sebagai fasilitator, memainkan peran kunci dalam keberhasilan ini, tetapi keterbatasan pelatihan dan media pembelajaran menjadi hambatan yang perlu diatasi. Orang tua, sebagai bagian dari sistem pendukung, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah memiliki dampak positif, tetapi keterlibatan mereka yang terbatas menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih baik. Hasil ini sebagian besar sesuai dengan harapan penelitian, yang bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anak. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan agar hasilnya lebih optimal.

Temuan ini juga memiliki implikasi praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi model yang efektif untuk pendidikan anak usia dini, asalkan didukung oleh pelatihan guru yang memadai dan keterlibatan orang tua yang lebih aktif. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Lickona (1991) dan Piaget (1965) bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta teori Bronfenbrenner (1979) tentang pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik di PAUD A, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Penelitian di PAUD A, Palabuhanratu, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik efektif membentuk karakter anak usia dini, seperti kejujuran, sopan santun, kedermawanan, dan disiplin. Kegiatan seperti sholat berjamaah, hafalan doa, dan permainan berbasis akhlak berhasil meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam, dengan 80% kegiatan pembelajaran mengandung unsur tersebut. Sebanyak 75% orang tua melaporkan perubahan positif, seperti anak mengucapkan salam dan berbagi, menunjukkan dampak hingga ke lingkungan rumah. Pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan anak, memungkinkan pembelajaran melalui pengalaman konkret.

Kelebihan pendekatan ini terletak pada fleksibilitasnya, mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui cerita, lagu, dan permainan yang menarik, dengan tingkat keberhasilan tinggi pada sholat berjamaah (90%) dan hafalan doa (85%). Pendekatan ini mendukung perkembangan holistik anak, dengan 65% anak konsisten mempraktikkan tindakan moral seperti berbagi, dan mudah diadaptasi dengan konteks budaya lokal Palabuhanratu. Namun, keterbatasan kompetensi guru, dengan tiga dari lima guru kesulitan merancang kegiatan kreatif karena kurangnya pelatihan, serta keterbatasan media pembelajaran, menghambat efektivitas. Keterlibatan orang tua yang rendah (40%) dan kurangnya indikator penilaian yang jelas dalam 50% RPP juga menjadi kendala.

Untuk pengembangan, penelitian merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pengembangan media pembelajaran, seperti buku cerita digital atau

alat peraga interaktif, guna meningkatkan daya tarik kegiatan. Program kemitraan dengan orang tua, seperti lokakarya, perlu diperkuat untuk memastikan sinergi sekolah dan keluarga. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi model ini di PAUD dengan latar budaya berbeda atau mengembangkan kurikulum terstandar, serta mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., Iryani, E., & Fatmawati, F. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Andani, F., Rahayu, S. N., Doritha, C. K., Khatoha, T. L., & Dewi, P. (2025). INTEGRASI PEMBELAJARAN MORAL MELALUI AKTIVITAS SENI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RA MISBAHUL KHAIR KOTA BENGKULU. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 1-11.
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2023). Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Hutasoit, G. H., Mutia, S., Hasannah, U., & Simarmata, R. (2025). Integrasi Teknologi Interaktif dalam Pembelajaran Matematika SD Berbasis Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 296-302.
- Ibrahim, U. I. N. M. M. (n.d.). *INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN UNTUK KURIKULUM MERDEKA*.
- Indriani, F., & Rofiah, N. H. (n.d.). *Pembelajaran Terpadu*.
- Kasmiasi, K. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458-5461.
- Kusnadi, D., Abidin, J., & Dirda, A. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Modern. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 36-57.
- Latifah, M., & Irawan, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 407-416.
- Mayangsari, D. (2024). *Penerapan Nonviolent Communication Dalam Membangun Karakter Islami Pada Anak (Studi Pada PAUD Nusa Indah)*. IAIN Parepare.
- Pahrul, Y. (2020). *Dasar-dasar Kurikulum AUD*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Puspitasari, R. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Bab. *Metode Penelitian Kualitatif*, 72.
- Saragih, I. (2025). PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI: TINJAUAN KURIKULUM BERBASIS ALQURAN. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 12(2), 41-51.
- Sari, N. (2018). *Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini*

- Di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung.*
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Susy Setiowati, P. (2021). *GOLDEN AGE PARENTING: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER TANPA KEKERASAN*.
- XI, T. I. N., & INDONESIA, I. P. P. (n.d.). *Tantangan Psikologi Perkembangan dalam Optimalisasi Perkembangan Manusia di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Revolusi Peradaban 5.0*.
- Yurneli, Y. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam untuk Meningkatkan Karakter Toleransi dan Kejujuran di SDN 21 Selayo Tanang Bukit Sileh. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 324–330.